

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Firm value atau sering disebut nilai perusahaan menunjukkan kadar penilaian akan sebuah perusahaan atas keberhasilannya dalam mengelola dan melakukan kegiatan usahanya, *firm value* yang baik memberikan dampak positif bagi para *stakeholder* khususnya pemilik perusahaan. Peningkatan *firm value* merupakan gabungan dari berbagai sumber dan faktor pendukung yang terus berkontribusi dan bersinergi dalam menjalani proses bisnis. Jika *firm value* tinggi maka tingkat kemakmuran yang didapat oleh pemilik perusahaan akan semakin besar. Berdasarkan hal tersebut tentu saja harus ada langkah nyata dan terstruktur yang dibuat oleh perusahaan dalam rangka mencapai kinerja dan kondisi menguntungkan bagi perusahaan sehingga memberi dampak naiknya *firm value*.

Langkah nyata yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan dalam upaya peningkatan *firm value* adalah dengan cara melakukan sinergi dan tentu saja membuat kerangka kerja serta regulasi yang baik dalam sebuah manajemen perusahaan, disamping pelaksanaan atas kerangka kerja serta regulasi yang telah dibuat tersebut dilaksanakan dan direalisasikan secara menyeluruh dan sesuai. Manakala semua kerangka kerja dan regulasi yang telah dibuat kemudian dilaksanakan sesuai dengan yang seharusnya dengan tidak mengenyampingkan faktor-faktor pendukung lain, maka diharapkan peningkatan atas *firm value* dapat terwujud. Menurut Sukirni (2012) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai saat ini.

Apabila nilai sebuah perusahaan baik, maka hal ini akan menjadi sinyal positif bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, ketika investor percaya dan berinvestasi kepada perusahaan, maka tentu saja ini adalah sebuah keuntungan bagi perusahaan untuk bisa terus mengembangkan

bisnisnya dengan modal tambahan dari dana investasi para investor tersebut. Perusahaan harus terus menjaga *firm value* agar senantiasa dalam keadaan baik dan berupaya agar terus meningkat menjadi lebih baik, karena ketika investor yang ada merasa berinvestasi pada perusahaan tersebut adalah investasi yang menguntungkan, maka investor-investor lainpun akan melakukan hal yang sama yaitu berinvestasi.

Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan dalam industri manufaktur tersebut dikelompokkan menjadi beberapa sub kategori industri, banyaknya perusahaan dan kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan antar perusahaan (Lubis, Bukit dan Sari, 2013). Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan manufaktur semakin meningkatkan kinerja agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Salah satu tujuan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui memaksimalkan nilai perusahaan (Sartono, 2013). Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik dibicarakan.

Selain itu juga terjadinya fenomena dimana Indonesia tengah menghadapi melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Nilai tukar merupakan salah satu instrumen yang dipakai baik oleh pemerintah maupun swasta untuk mendukung berbagai aktivitas ekonomi di antaranya sumber pendanaan khususnya dari pinjaman dan industri perdagangan. Dalam dunia usaha, pinjaman merupakan salah satu sumber pendanaan yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menunjang aktivitas ekonomi. Ketika kondisi rupiah mengalami pelemahan, maka hal tersebut dapat berdampak meningkatkan jumlah utang yang harus dilunasi, sebab mata uang dalam negeri yang jauh lebih rendah harganya dibandingkan dengan dolar AS. Data Bank Indonesia (BI) per April 2018, tingkat utang baik pemerintah dan swasta terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir (www.bi.go.id).

Hasil survei Bank Indonesia (BI) mengemukakan, pelemahan nilai tukar Rupiah juga berdampak pada beban keuangan perusahaan. Banyak dari perusahaan yang terpaksa memangkas margin keuntungannya. Direktur Eksekutif

Kepala Departemen Statistik BI mengemukakan bahwa dunia usaha dilema pada pilihan menaikkan harga jual produknya atau merugi dari kenaikan kurs Dolar Amerika Serikat. Dunia usaha yang terkena imbas pelemahan kurs, lebih kepada perusahaan berbasis impor. Sehingga, kebanyakan dari mereka memilih untuk menurunkan margin keuntungannya. Meskipun demikian, BI memandang, masih terdapat adanya perbaikan di kuartal II-2018. Hal itu dilihat dari peningkatan penggunaan kapasitas produksi atau jasa yang naik. Beberapa sektor yang menunjukkan perbaikan signifikan salah satunya sektor perdagangan yang menunjang industri perhotelan dan restoran (www.bi.go.id).

Lebih lanjut lagi Bank Indonesia mengemukakan depresiasi rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang terjadi sejak awal tahun hingga sekarang membuat banyak perusahaan makanan dan minuman kelimpungan. Hal tersebut karena para pelaku industri makanan dan minuman tersebut hanya memprediksi batas level kurs rupiah terhadap dollar AS di angka Rp 13.600,00 hingga Rp 14.000,00 Tapi, ternyata Rp 14.000,00 sudah terlewati. Pelemahan rupiah hingga Rp 14.400,00 per dollar AS memaksa para pengusaha industri makanan dan minuman memutar otak untuk mempertahankan bisnisnya. Salah satunya, dengan menaikkan harga jual (www.bi.go.id).

Selain untuk bertahan, strategi menaikkan harga jual tersebut juga ditempuh guna menutupi hasil keuntungan dari penjualan atau margin. Upaya lainnya yang hendak diambil oleh para pelaku industri makanan dan minuman adalah dengan mengganti bahan baku, mengganti bahan kemasan, dan atau mengubah harga jual. Dilema lainnya muncul apabila harga jual naik, yaitu apakah pasar mampu membeli dan apakah daya beli mendukung, sehingga nanti akan berimbas pada hasil penjualan (*revenue*) perusahaan. Meski demikian, belum ada pelaku industri makanan dan minuman yang mengalami kebangkrutan akibat kondisi rupiah yang tidak stabil saat ini. Namun banyak industri makanan dan minuman yang mengalami guncangan disisi keuangan khususnya dalam hal keuntungan atau profitabilitas (www.cnbcindonesia.com, 2018). Bagi Indonesia, salah satu yang terkena dampak dari krisis ekonomi global yaitu pada pertumbuhan sektor manufaktur. Hal ini diindikasikan karena melambatnya permintaan global yang memunculkan kekhawatiran adanya penyusutan jumlah

perusahaan manufaktur. Ekonom ASEAN di HSBC, melemahnya permintaan domestik ataupun asing tampaknya melatarbelakangi keterpurukan kondisi manufaktur di Indonesia.

Bagi seorang investor, *firm value* menjadi salah satu alat ukur dan pertimbangan dalam menentukan investasi yang akan dilakukan. Dengan adanya informasi akan nilai perusahaan, selain menambah minat investor disaat *firm value* tersebut mengalami kenaikan, tetapi juga hal tersebut menjadi pemacu untuk para manajemen dalam rangka peningkatan mutu yang berkesinambungan. Selain upaya peningkatan yang terus berkesinambungan, konsistensi pengendalian dalam mengelola perusahaan pun harus terus dipertahankan bahkan dilakukan peningkatan-peningkaan yang memungkinkan pertumbuhan perusahaan dapat dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan. *Firm value* pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, diantaranya harga pasar saham, harga pasar saham menjadi salah satu ukuran *firm value* karena mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham berlaku sebagai ukuran kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan (*firm value*). Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah sumber pendanaan dari utang, biasa disebut dengan *debt to equity ratio*. Menurut Novaes dalam Yuyetta (2009), peningkatan *debt to equity ratio* bisa memberikan dua macam signal, yaitu berita baik (*good news*) sekaligus berita buruk (*bad news*). Peningkatan *debt to equity ratio* menunjukkan berita baik jika peningkatan tersebut merefleksikan kemampuan manajemen untuk mengolah pinjaman dengan baik sehingga menghasilkan laba yang besar yang menyebabkan peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, hal tersebut menunjukkan berita buruk jika manager melakukan peningkatan *debt to equity ratio* karena terpaksa dan bukan karena alasan efisiensi. Rasio hutang dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio* yang merupakan perbandingan jumlah pinjaman jangka panjang yang dimiliki perusahaan dengan jumlah modal sendiri.

Selain *debt to equity ratio* terdapat factor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu pertumbuhan aset (*total assets growth*). Pratama dan Wiksuana (2016) mengungkapkan *total assets growth* merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan itu menunjukkan aset yang besar atau memiliki skala yang besar maka hal ini akan meningkatkan harga jual saham sehingga nilai perusahaan naik, hal ini dikarenakan pandangan para calon investor yang beranggapan bahwa jika aset itu besar maka perusahaan itu dapat menghasilkan laba yang besar sehingga *return* saham akan besar.

Faktor lainnya yaitu peluang bertumbuh (*growth opportunity*) perusahaan merupakan implikasi dari penerapan regulasi dan kebijakan manajemen yang ditetapkan dengan didukung potensi-potensi positif yang ada dilingkungan perusahaan. Potensi-potensi pendukung pertumbuhan perusahaan yang ada tersebut kemudian bersinergi dengan regulasi yang ada di setiap *variable* pendukung secara kolektif sehingga tercapai kondisi dimana perusahaan dapat terus bertumbuh. *Growth opportunity* atau kesempatan bertumbuh dimasa mendatang merupakan salahsatu variabel yang bisa dijadikan pilihan sebagai alat dalam memberikan gambaran informasi bagi para investor untuk menentukan investasi. *Growth opportunity* sendiri diharapkan dapat memberikan sinyal positif bagi internal perusahaan dalam upaya terus meningkatkan kinerja perusahaan, serta diharapkan dapat memberikan sinyal positif bagi pihak eksternal dalam hal ini adalah investor dalam menentukan destinasi dalam berinvestasi.

Selain *debt to equity ratio*, *total assets growth* dan *growth opportunity* faktor lainnya yaitu struktur aset (*assets structure*). Struktur aset (*assets structure*) tidak kalah penting dalam manajemen keuangan dalam sebuah perusahaan. Struktur aset mempengaruhi sumber-sumber pembiayaan dalam beberapa cara. Struktur aset merupakan perbandingan antara aset tetap dan total aset yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aset. Struktur aset menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan sebagai jaminan. Brigham dan Ehrhardt (2014) mengemukakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan. Ini berarti bahwa perusahaan

yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana karena besarnya aset tetap dapat dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan. Aset tetap dianggap memiliki kapasitas produktif dalam perusahaan manufaktur yang digunakan untuk menghasilkan penjualan dan keuntungan. Maka, perusahaan dengan aset tetap yang besar akan menghasilkan keuntungan yang juga besar. Keuntungan yang besar menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik dengan profitabilitas yang tinggi. Dan kemudian pada akhirnya peningkatan ini juga akan meningkatkan nilai perusahaan

Faktor lainnya yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *profitability*. *Profitability* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Sudana, 2011). Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Rasio *profitability* menunjukkan efektifitas atau kinerja perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan seberapa efektifitas perusahaan dikelola atau mencerminkan hasil bersih dari serangkaian kebijakan pengelolaan aset perusahaan. *Profitability* terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai *return on assets* yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. Bila dilihat dari laba bersih perusahaan dan pengenaan Pajak Penghasilan (PPh) untuk wajib pajak badan maka *return on assets* dapat diartikan adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak, yang berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset bersih yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan uraian variabel yang digunakan. Berikut ini akan diuraikan gap riset atau penelitian terdahulu tentang nilai perusahaan telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Hermuningsih (2013) meneliti pengaruh profitabilitas, *growth opportunity* dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas dan struktur modal berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi terdapat hasil yang berbeda dari penelitian Dewi, Yuniarta dan Atmadja (2014)

meneliti pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur modal dan profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Wijaya dan Sedana (2015) dengan hasil analisis diketahui bahwa kebijakan dividen memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dan kesempatan investasi memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya masih terdapat *research gap*, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali tentang fenomena nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian ini, karena jenis perusahaan manufaktur tergolong sektor pemimpin (*leading sector*), maka peneliti memberikan judul untuk penelitian ini adalah “Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Total Assets Growth*, *Growth Opportunity*, *Assets Structure* Dan *Profitability* Terhadap *Firm Value* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh *total assets growth* terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh *growth opportunity* terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah terdapat pengaruh *assets structure* terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah terdapat pengaruh *profitability* terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

6. Apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio*, *total assets growth*, *growth opportunity*, *assets structure* dan *profitability* secara bersama-sama terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *total assets growth* terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *growth opportunity* terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *assets structure* terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *profitability* terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio*, *total assets growth*, *growth opportunity*, *assets structure* dan *profitability* secara bersama-sama terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua kalangan, diantaranya yaitu :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh *debt to equity ratio*, *total assets growth*, *growth opportunity*, *assets structure* dan *profitability* terhadap *firm*

value atau sejenis serta dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu keuangan.

2. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait seperti regulator dalam hal ini Bursa Efek Indonesia untuk meningkatkan kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI di masa mendatang.

3. Bagi Investor

Dapat memberikan masukan kepada investor pemegang saham sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengelolaan keuangan.